

IBM POSYANDU MENUJU LANSIA SEHAT DAN MANDIRI

Ida Untari ¹⁾, Wijayanti ²⁾, Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati ³⁾

¹⁾Prodi DIII Keperawatan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta

²⁾Prodi DIII Kebidanan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta

³⁾Prodi S1 Gizi Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta

idauntari@yahoo.co.id

Abstrak

Posyandu lansia merupakan wujud peran serta masyarakat dalam kemandirian melaksanakan kegiatan dalam bidang kesehatan yang ditujukan kepada lanjut usia. Kegiatan dilaksanakan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Permasalahan di Posyandu Mawaddah dan Ngudi Waras berupa belum ada panduan penyelenggaraan posyandu, kurangnya reward bagi kader yang menjanjikan dari segi ekonomi, belum ada buku resep menu sehat lansia, maupun buku spiritual bagi lansia. Tujuan dari pengabdian adalah 1) Pelatihan bagi kader baru dan kader lama, 2) Penyusunan buku pegangan kader, 3) Penyusunan buku tuntunan ibadah praktis, 4) Penyusunan buku menu makanan untuk lansia. Hasil yang didapatkan adalah pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan sehingga muncul kader baru. Pendampingan pada masing-masing lokasi sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelenggarakan posyandu tanpa tergantung petugas kesehatan. Terwujudnya buku kader sebagai pedoman penyelenggaraan posyandu, buku tuntunan ibadah praktis dan buku menu makanan untuk lansia. Evaluasi ketersediaan buku dinyatakan oleh kader cukup efektif dalam menyelenggarakan posyandu lansia.

Kata Kunci : *Pelatihan, Buku Kader, Buku Praktis Ibadah, Buku Menu makanan lansia, Posyandu Lansia.*

A. PENDAHULUAN

Kelurahan Semanggi Surakarta mempunyai 23 RW dengan 13 posyandu lansia yang berarti belum semua RW mempunyai posyandu lansia. Kepengurusan posyandu lansia mempunyai batas atau perodesasi selama 4 tahun dan disahkan melalui surat keputusan Kepala Kelurahan Semanggi nomor 411.1/03A/I/2013. (Profil kelurahan semanggi, 2014). Kondisi di posyandu lansia berbeda-beda, sehingga diperlukan program untuk meningkatkan kualitas sehingga terjadi perubahan strata (klasifikasi) posyandu yang lebih tinggi yaitu strata Mandiri (Effendy, 2007). Dua dari 13 posyandu lansia di kelurahan semanggi adalah posyandu lansia Mawaddah dan posyandu lansia Ngudi Waras.

Posyandu lansia Mawaddah didirikan sejak tahun 2006, dengan nama sebelumnya posyandu lansia Aisyiyah berlokasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal semanggi surakarta. Jumlah anggota dalam setiap kegiatan kurang lebih 60 lansia. Kegiatan dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Minggu ke-4 dengan kegiatan berupa : pendaftaran, penimbangan dan pemeriksaan tekanan darah, pemberian multivitamin dan makanan tambahan dan sekaligus pembinaan spiritual. Dalam kegiatannya masih jarang melakukan kegiatan pengembang misalnya senam lansia, penyuluhan kesehatan mandiri oleh kader. Pemberian makanan tambahan yang diberikan di posyandu masih sering di belanjakan dari pasar. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kader untuk mengelola kegiatan posyandu dan keterbatasan personil kader. Jumlah kader yang aktif sejumlah 6 orang yang dibagi menjadi 5 meja pada kegiatan posyandu, sehingga masih perlu penambahan personil kader untuk memenuhi kegiatan yang lebih baik. Sisi yang lain kurangnya kader mendapatkan reward dari

puskesmas selaku pembina posyandu dan kurangnya manfaat kegiatan posyandu dalam meningkatkan nilai ekonomi keluarga (Laporan posyandu lansia Mawaddah, 2014).

Begitu pula posyandu lansia Ngudi Waras, keadaan posyandu lansia Ngudi Waras sedikit lebih baik dari posyandu lansia Mawaddah, dimana jumlah kader 13 orang mampu melaksanakan setiap kegiatan dengan baik kecuali pembinaan spriritual. Meskipun sejumlah kader baru hanya mengikuti saja apa yang bisa dilakukan. Jarak lokasi dengan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta kurang lebih 9,6 km dan jarak antara posyandu lansia Mawaddah dengan Ngudi Waras sekitar 0,5 km. Jumlah peserta lansia yang tercatat di posyandu lansia Ngudi Waras sejumlah kurang lebih 100 orang. Posyandu lansia Ngudi Waras berdiri sejak tahun 2007. Kegiatannya masih kegiatan dasar seperti di posyandu lansia Mawaddah. Tidak tersedianya buku pedoman penyelenggaraan posyandu menjadikan kegiatan posyandu berjalan begitu saja dengan mengadopsi kegiatan posyandu balita. Pemberian makanan tambahan untuk meningkatkan gizi lansia juga sederhana, kedua posyandu masih mengandalkan pemesanan di tempat penjualana makanan ringan (Laporan posyandu lansia Ngudi Waras, 2014). Tujuan dalam pengabdian ini adalah pelatihan dengan menggunakan 5 pendekatan bagi kader beserta praktek memasak menu sehat lansia, terwujudnya buku pegangan kader, buku tuntunan ibadah praktis dan buku menu makanan untuk lansia. Harapan dalam pengabdian ini adalah munculnya kader baru. Semakin meningkatkan kepercayaan diri kader dalam menyelenggarakan posyandu lansai, bervarisinya menu makanan sehat bagi lansia serta kader dapat memproduksi makanan sehingga meningkatkan ekonomi keluarga dan lansia menjadi sehat jasmani dan rohani karena adanya buku tuntunan ibadah praktis.

B. SUMBER INSPIRASI

Kegitan ini dilakukan dengan ispirasi dari masih ditemukannya kasus lansia dengan anemia 10 orang di posyandu lansia Ngudi Waras dan 5 lansia di posyandu lansia Mawaddah yang ditandai dari keluhan lansia mudah lelah, lesu, mudah mengantuk, pemeriksaan darah Hb menunjukkan nilai kurang dari 12. Data lain, hasil penimbangan berat badan masih terdapat lansia yang kurus dibawah indek massa tubuh normal, di sebabkan salah satunya belum maksimalnya meja 2 dan meja 4. Hasil Riskesdas tahun 2010 menunjukkan prevalensi lansia dengan anemia sebesar 13% dimana tidak ada perubahan dibandingkan dengan prevalensi lansia dengan anemia pada hasil Riskesdas 2007). Dilihat dari masalah lansia dengan anemia maupun berat badan kurang secara teori dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi diantaranya pemenuhan nutrisi oleh keluarga, penyusunan menu gizi yang kurang bervariasi (Arisman, 2004).

Pelaksanaan posyandu yang diamati selama ini, masih ditemukan meja kerja posyandu tidak optimal digunakan yaitu meja 2 dan 4. Sering kali para kader masih menunggu dan belum memaksimalkan dalam kegiatan promosi atau praktek-praktek yang bisa diajarkan ke lansia yang berkunjung, mereka masih tergantung dari petugas kesehatan. Alasannya yang disampaikan takut, kurang percaya diri, belum siap dan lain-lain, padahal kemandirian kader sangat diperlukan. Denpermasalah diatas, maka diperlukan suatu solusi untuk memandirikan kader sekaligus peningkatan kesehatan bagi lanisa.

C. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan kegiatan berupa pelatihan tentang mengenal pelayanan kesehatan lansia di puskesmas. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi kader tentang kebijakan pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada lansia di tingkat dasar (Puskesmas). Pelatihan tentang mengenal lansia dan kebutuhannya meliputi konsep tentang lansia dan proses menu bersifat alamiah ataupun patologis. Penjelasan tentang perubahan yang dialami lansia perlu diketahui oleh kader sehingga kader mampu mengenal dan mengidentifikasi kebutuhan lansia. Pelatihan tentang pemeriksaan kesehatan dasar lansia di posyandu. Pemeriksaan kesehatan dasar bagi lansia diperlukan untuk membekali kader dalam melakukan pengkajian status kesehatan secara fisik dan mental. Yang akhirnya nanti akan cepat terdeteksi munculnya gangguan kesehatan lain pada lansia. Pemeriksaan kesehatan dasar secara umum adalah antropometri dan pemeriksaan darah perifer untuk deteksi gula, asam urat dan kolesterol. Antropometri tersebut meliputi: penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan sekaligus menghitung indeks massa tubuh untuk menentukan status gizi, mengukur lingkar lengan atas dan yang lainnya yang kemudian tercatat dalam KMS lansia. Metode pelatihan selain ceramah dan diskusi juga dilakukan praktek masing-masing peserta pelatihan sampai berhasil. Pelatihan tentang spiritualitas untuk lansia. Spiritualitas disini dimaksudkan bahwa pemberian pelayanan kesehatan pada lansia harus bersifat holistik dimana tidak terlepas dari jiwa dan raga manusia atau fisik dan mental. Motivasi kader kepada lansia untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya adalah pelayanan yang bersifat spiritual, termasuk didalamnya manajemen hati lansia. Pelatihan tentang gizi untuk lansia. Data dari lansia menyebutkan beberapa kasus dimana ditemukan anemia pada lansia, maka diperlukan solusi berupa pemilihan menu yang tepat bagi lansia. Jika memungkinkan, harapannya adalah kader mampu memproduksi makanan yang seimbang dan dapat meningkatkan secara ekonomi keluarga. Pelatihan tentang pengelolaan posyandu. Pengelolaan posyandu lansia secara nasional belum ada keseragaman dari dinas kesehatan. Minimal adalah satu meja. Dengan mengadopsi dari pelaksanaan posyandu balita maka diperlukan kesepakatan dalam penyelenggaraan posyandu di masing-masing tempat. Kader akan diminta berlatih dengan semua aktifitas di posyandu.

Praktek memasak menu untuk lansia. Praktek yang dilakukan adalah memasak langsung menggunakan bahan dan resep yang sudah disiapkan sehingga peserta akan mendapat pengalaman langsung. Secara keseluruhan, pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode SCL (student center learning), dimana proses pembelajaran berpusat pada peserta (Attard, 2010). Peserta dianggap sudah punya pengalaman dalam penyelenggaraan posyandu sehingga pelatih tinggal memantapkan. Tempat yang digunakan selama pelatihan berada di gedung serba guna Semanggi RW 17. Media untuk pelatihan adalah buku kader, buku tuntunan ibadah praktis dan buku menu makanan untuk lansia.

Evaluasi pelaksanaan pelatihan maupun materi menggunakan kuesioner evaluasi kegiatan pelatihan, kuesioner pre dan post test materi, dan kuesioner efikasi buku terhadap penyelenggaraan posyandu lansia. Analisa menggunakan univariat meliputi mean, modus serta distribusi frekuensi.

D. KARYA UTAMA

Pelatihan tentang mengenal pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas. Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari (16 jam) pada hari Rabu dan Kamis tanggal 20 – 21 April 2016. Peserta yang mengikuti sejumlah 39 kader terdiri dari kader posyandu lansia Ngudi Waras sejumlah 19 orang dan kader posyandu lansia Mawaddah sejumlah 19 orang dan kader dari pengurus pokja IV kelurahan Semanggi 1 orang. Pembukaan kegiatan dihadiri dari Bapak lurah Semanggi, Bapak RW 20 dan RW 17, Kepala Puskesmas Sangkrah dan Koordinator program promosi kesehatan (promkes) Puskesmas Sangkrah, Perwakilan dari PKK Pokja IV kelurahan Semanggi, tokoh masyarakat setempat, Ketua Stikes PKU Muhammadiyah dan Kasubbag pengabdian masyarakat LPPM Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta. Pada pelatihan dengan tema ini, narasumbernya adalah Kepala Puskesmas Sangkrah sebagai penanggung jawab bidang kesehatan di wilayah kerjanya. Materi yang disampaikan bagi peserta, ternyata bukan materi kebijakan namun materi tentang mengenal lansia, sehingga bagi pengabdian kurang sesuai namun bagi peserta adalah ilmu baru untuk mereka. Dalam hal ini, menjadi evaluasi bagi tim pengabdian. Berikut dokumentasi dari kegiatan tersebut:



Gambar 1. Pembukaan dan materi pertama oleh Kepala Puskesmas

Pelatihan tentang mengenal lansia dan kebutuhannya. Materi ini disampaikan oleh tim pengabdian yaitu Ibu Wijayanti, SST, M. Kes. yang menjelaskan tentang konsep lansia dan proses menua, perubahan alamiah ataupun patologis. Tujuan dalam pelatihan materi ini adalah kader mampu mengenal dan mengidentifikasi kebutuhan lansia baik secara alamiah ataupun patologis. Setelah pelatihan mengenal lansia dan kebutuhannya, maka dilanjutkan dengan praktek dalam pemeriksaan kesehatan dasar bagi lansia yaitu antropometri meliputi: penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan sekaligus menghitung indeks massa tubuh untuk menentukan status gizi, mengukur lingkaran lengan atas dan yang lainnya yang kemudian tercatat dalam KMS lansia. Selain itu, diajarkan juga pemeriksaan darah perifer untuk deteksi gula, asam urat dan kolesterol. Berikut dokumentasinya:



Gambar 2. Pelatihan Dengan Materi Menenal Lansia



Gambar 3. Praktek Pemeriksaaan Kesehatan Dasar Pada Kader

Pelatihan tentang spiritualitas untuk lansia. Materi ini disampaikan oleh Ketua AI Islam dan Kemuhammadiyahan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta yaitu Sri Indriyani, SH., M.Si. Substansi dalam materi ini Spiritualitas disini dimaksudkan bahwa pemberian pelayanan kesehatan pada lansia harus bersifat holitis dimana tidak terlepas dari jiwa dan raga manusia atau fisik dan mental. Motivasi kader kepada lansia untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya adalah pelayanan yang bersifat spiritual, termasuk didalamnya manajen hati lansia. Berikut dokumentasinya:



Gambar 4. Pelatihan pada materi ibadah paraktis dan spiritualiatas pada lansia

Pelatihan tentang gizi untuk lansia. Data dari lansia menyebutkan beberapa kasus dimana ditemukan anemia pada lansia, maka diperlukan solusi berupa pemilihan menu yang tepa bagi lansia. Jika memungkinkan, harapannya adalah kader mampu memproduksi makanan yang seha dan dapat meningkatkan secara ekonomi keluarga. Berikut dokumentasinya:



Gambar 5. Pelatihan pada materi pemenuhan gizi pada lansia

Pelatihan tentang pengelolaan posyandu. Pengelolaan posyandu lansia secara nasional belum ada keseragaman dari dinas kesehatan. Minimal adalah satu meja. Dengan mengadopsi dari pelaksanaan posyandu balita maka diperlukan kesepakatan dalam penyelenggaraan posyandu di masing-masing tempat. Kader akan diminta berlatih dengan semua aktifitas di posyandu. Berikut dokumentasinya:



Gambar 6. Pelatihan pada materi penge-lolaan posyandu lansia

Praktek memasak menu untuk lansia. Praktek yang dilakukan adalah memasak langsung menggunakan bahan dan resep yang sudah disiapkan sehingga peserta akan mendapat pengalaman langsung. Secara keseluruhan, pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode SCL (*student center learning*), dimana proses pembelajaran berpusat pada peserta. Peserta dianggap sudah punya pengalaman dalam penyelenggaraan posyandu sehingga pelatih tinggal memantapkan. Tempat yang digunakan selama pelatihan berada di gedung serba guna Semanggi RW 17. Berikut dokumentasinya

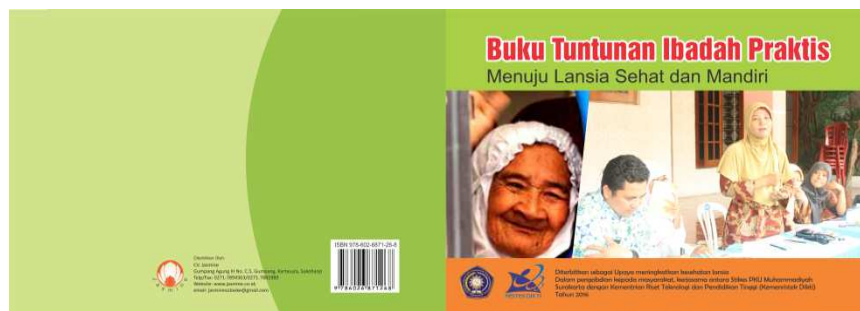


Gambar 7. Praktek Memasak Menu Ma-Kanan Sehat Untuk Lansia Pada Kader

Media yang digunakan dalam pengabdian sebagai luar berupa buku kader sebagai pedoman penyelenggaraan posyandu, buku tuntunan ibadah praktis dan buku menu makanan pada lansia. Semua buku sudah ber ISBN. Berikut dokumentasinya dari sampul buku sebagai luaran:



Gambar 8. Buku Kader Sebagai Pedo-man Dalam Penyelenggaraan Posyandu lansia



Gambar 9. Buku Kader Tuntunan Ibadah Praktis



Gambar 10. Buku Menu Makanan Untuk Lansia



Gambar 11. Kebersamaan Tim Pengabdian Dengan Kader

Hasil pelatihan diukur dari nilai pengetahuan sebelum dan sesudah. Nilai pengetahuan sebelum didapatkan mempunyai rata-rata 21 dari nilai maksimal 30 dan nilai rata-rata sesudah pelatihan sebesar 23. Terdapat perubahan berupa perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diperoleh nilai 0,000 pada $CI_{95\%}$. Perubahan berupa peningkatan nilai pengetahuan

setelah mengikuti pelatihan. Dan tidak terdapat perbedaan pada kedua posyandu baik sebelum dengan nilai 0,114 dan sesudah dengan nilai 0,443.

Hasil evaluasi daya guna buku kader didapatkan buku mampu mempermudah dalam penyelenggaraan posyandu dengan perlu penyempurnaan meliputi: design, warna, ukuran huruf dan tulisan.

E. ULASAN KARYA

Posyandu lansia (lanjut usia) adalah suatu bentuk pemeliharaan dan pelayanan kesehatan bersumber daya masyarakat atau UKBM (unit kegiatan berbasis masyarakat) / PSM (Peran serta Masyarakat) yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan inisiatif dan kebutuhan itu sendiri khususnya pada penduduk usia lanjut (Sumiyati, 2012). Tujuan pembentukan posyandu lansia secara garis besar antara lain meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia dan mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut (Saripawan, 2007). Sasaran posyandu lansia meliputi sasaran langsung yang terdiri dari kelompok pra usia lanjut (45-59 tahun), kelompok usia lanjut (60 tahun keatas) dan kelompok usia lanjut dengan resiko tinggi (70 tahun ke atas) (Munandar, 2015). Adapun sasaran tidak langsung meliputi keluarga dimana usia lanjut berada, organisasi sosial yang bergerak dalam pembinaan usia lanjut dan masyarakat luas (Linden, dkk, 2008).

Undang-undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menjelaskan maksud dari lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), lanjut usia meliputi: 1). Usia pertengahan (middle age) adalah kelompok usia 45 sampai 59 tahun, 2). Lanjut usia (elderly) antara 60 – 74 tahun, 3). Lanjut usia tua (old) antara 75 – 90 tahun, 4). Usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun. Proses menua (aging proses) merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari (Azwar, 2006). Definisi lain proses menua merupakan proses yang terus menerus (berlanjut) secara alamiah dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup. Pada hakekatnya menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu masa anak, masa dewasa dan masa tua. Tiga tahap ini berbeda baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki masa tua berarti mengalami kemunduran secara fisik maupun psikis. Kemunduran fisik ditandai dengan kulit yang mengendor, rambut memutih, penurunan pendengaran, penglihatan memburuk, gerakan lambat, sensitivitas emosional meningkat, kurang gairah, kelainan berbagai fungsi organ vital (Mujahidullah, 2012).

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui rangkaian kegiatan identifikasi, pengkajian serta proses belajar yang terencana. Hal ini dilakukan melalui upaya untuk membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan agar dapat melaksanakan tugas, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa pelatihan dapat dijadikan sebagai sarana yang berfungsi untuk memperbaiki masalah kinerja organisasi, seperti efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan, waktu yang relatif singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Definisi lain dari pelatihan oleh Pramudyo (2007) sebagai proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan

pekerjaannya. Beberapa pengertian tersebut di atas meng-gambarkan bahwa pelatihan merupakan proses membantu peserta pelatihan untuk memperoleh keterampilan agar dapat mencapai efektivitas dalam melaksanakan tugas tertentu melalui pengembangan proses berpikir, sikap, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan. pelatihan (training) dalam hal ini dimaksudkan juga agar kader lama mampu memperbaiki penguasaan berbagai ketrampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin dan kader baru dapat memberikan pengetahuan dasar dalam menyelenggarakan posyandu lansia.

Mangkunegara (2006) menyebutkan tujuan dalam pelatihan adalah: 1). Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi, 2). Meningkatkan produktivitas kerja, 3). Meningkatkan kualitas kerja, 4). Meningkatkan perencanaan sumber daya manusia, 5). Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja, 6). Meningkatkan rangsangan mampu berprestasi secara maksimal, 7). Meningkatkan kesehatan dan keselamatan, 8). Menghindarkan ketidakseragaman, 9). Meningkatkan perkembangan pribadi.

Menurut Sastradipoera (2006) langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pelatihan adalah: 1). Menganalisis kebutuhan, rencana pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia harus menghimpun informasi untuk dianalisis sehingga kebutuhan pendidikan tersebut dapat ditetapkan dengan definitif. Metode penentuan kebutuhan tersebut dapat dilakukan melalui: a. analisis jabatan, menggambarkan tugas-tugas yang dilaksanakan, b. analisis prestasi, dengan membandingkan pengalaman yang sudah berpengalaman, 2). Menetapkan tujuan pelatihan. Perumusan tujuan yang tepat diperlukan untuk pengawasan program pelatihan dan pengembangan, khususnya pengevaluasian, 3). Mempersiapkan rencana pelatihan. Kegiatan mempersiapkan rencana pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan kegiatan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan tujuan yang sekaligus dapat melukiskan biaya dan manfaat dari program pelatihan dan pengembangan tersebut. 4). Melaksanakan rencana pendidikan, 5). Mengawasi proses pelatihan. Kegiatan pengawasan proses pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia berturut-turut dilakukan dengan mengembangkan standar, mengukur status pelaksanaan, mengevaluasi hasil-hasil, dan mengoreksi hasil-hasil pelatihan dan pengembangan jika terjadi penyimpangan yang signifikan.

Pendekatan dalam pelatihan dapat diselenggarakan dalam lima macam, yaitu: 1). Pelatihan Keahlian, yaitu pelatihan keahlian (skills training) merupakan pelatihan yang sering di jumpai dalam organisasi. program pelatihannya relatif sederhana: kebutuhan atau kekurangan diidentifikasi melalui penilaian yang jeli. kriteria penilaian efektivitas pelatihan juga berdasarkan pada sasaran yang diidentifikasi dalam tahap penilaian, 2). Pelatihan Ulang, yaitu pelatihan ulang (retraining) adalah subset pelatihan keahlian. Pelatihan ulang berupaya memberikan peserta sesuai dengan keahlian yang mereka butuhkan untuk menghadapi tuntutan kerja yang berubah-ubah, 3). Pelatihan Lintas Fungsional, yaitu pelatihan lintas fungsional (cross functional training) melibatkan pelatihan kader untuk melakukan aktivitas kerja dalam bidang lainnya selain dan pekerjaan yang ditugaskan, 4). Pelatihan Tim, pelatihan tim merupakan bekerjasama terdiri dari sekelompok individu untuk menyelesaikan pekerjaan demi tujuan bersama dalam sebuah tim kerja, 5). Pelatihan Kreativitas (creativity training), pelatihan ini berlandaskan pada asumsi bahwa kreativitas dapat dipelajari. Dalam makna ini, kader diberikan peluang untuk mengeluarkan gagasan sebebaskan mungkin yang berdasar pada penilaian rasional dan biaya maupun kelayakan (Simamora, 2006).

F. KESIMPULAN

Akhir dari pengabdian ini dapat diperoleh manfaat di masyarakat yaitu: 1) Pelatihan kader mampu memunculkan kader baru dalam menyelenggarakan posyandu lansia di masing-masing lokasi dan meningkatkan pengetahuan kader dalam menyelenggarakan posyandu lansia, 2) Tersedianya buku kader, buku tuntunan ibadah praktis dan buku menu makanan untuk lansia mampu meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri bagi kader untuk memberikan pelayanan yang baik bagi lansia menuju sehat dan mandiri.

G. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Arisman. 2004. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC
- (2) Attard, Angela, et all. 2010. Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution. Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia.
- (3) Azwar, 2006. Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan. Depkes: Jawa Timur
- (4) Effendy, N. 2009, Dasar-dasar Keperawatan Komunitas. Jakarta: Egc
- (5) Kelurahan Semanggi. 2014. Profil Kelurahan Semanggi
- (6) Laporan posyandu lansia Mawaddah, 2014
- (7) Laporan posyandu lansia Ngudi Waras. 2014
- (8) Linden, E., Wibowo, Y.I., Setiawan, E., 2008, Serba Serbi Gangguan Kesehatan Pada Lanjut Usia, Universitas Surabaya : PIOLK press.
- (9) Mujahidullah. 2012. Keperawatan Geriatrik. Merawat Lanjut Usia dengan Cinta dan Kasih Sayang. Yogyakarta: Pusaka Belajar
- (10) Munandar. 2015. Manajemen Pelayanan Posyandu Di Wilayah Rnkerja Puskesmas Montasikr kabupaten Aceh Besar. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh. Uniersity, Office of Research and Publication.
- (11) Pramudyo, C.D. 2007. Cara Pinter Jadi Trainer. Jakarta: Buku kita
- (12) Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Depkes RI. 2010. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Litbangkes
- (13) Sastradipoera, K. 2006. Strategi Manajemen Bisnis Perbankan. Bandung : Kappa-Sigma
- (14) Simamora, H. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi ketiga. Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta
- (15) Sumiati. Suriah. Ramdan, I.M. 2012. Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda Tahun 2012. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/71bfc0935f0775fedf3ae8765cdb2693.pdf> Diakses tanggal 8 Juni 2016.